

**KEMAMPUAN MENYUSUN SOAL BERBASIS *HOTS* GURU BAHASA JAWA SMK NEGERI SE-KABUPATEN KENDAL****Triska Ayudya Setyaningrum¹, Alfiah², Bambang Sulanjari³**

^{1,2,3} Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang Jalan Gajah No 40B Gayamsari Kota Semarang

Corresponding Author: triskaayudyantha24@gmail.com¹DOI: [10.15294/piwulang.v8i2.42641](https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42641)Accepted: November 16th 2020. Approved: December 14th 2020. Published: December 30th 2020**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Jawa dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMK Negeri se-Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang berada di Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa soal. Ulangan Akhir Semester Genap pada kelas X yang diperoleh melalui teknik dokumentasi kemudian data dicermati dan dilakukan pengkodean soal. Selanjutnya data dikaji dengan teknik analisis deskriptif. Dari hasil analisis diperoleh bahwa kemampuan guru Bahasa Jawa dalam menyusun soal berbasis *HOTS* masih didominasi dengan unsur *LOTS*. Hal ini terbukti dari jumlah keseluruhan soal ditemukan persentase tingkatan level kognitif C1 sebesar 0%. Level kognitif C2 sebesar 59,42% atau dapat dikatakan lebih dari setengah hasil maksimum. Persentase tersebut diperoleh dari 104 soal. Disamping itu terdapat level kognitif C3 sebesar 3,42% atau terdiri dari enam soal. Adapun soal yang termasuk ke dalam level kognitif C4 sebesar 37,14% atau sebanyak 65 butir soal. Dalam tingkatan soal pada level kognitif C5 sebesar 0% atau tidak ditemukan soal yang sesuai. Level kognitif yang tertinggi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu C6 sebesar 0% atau tidak terdapat soal yang menggunakan level kognitif tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyusun soal berbasis *HOTS* guru Bahasa Jawa SMK se-Kabupaten Kendal sebesar 37,14%.

Kata Kunci: kemampuan guru, soal, *HOTS***Abstract**

This study aims to describe the results of the ability of Javanese language teachers in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) -based questions in State Vocational High Schools in Kendal Regency. This research was conducted in four State Vocational High Schools (SMK) in Kendal Regency using descriptive qualitative research methods. The data in this study were questions. The final test of even semester in class X was obtained through documentation techniques, then the data was examined and the questions were coded. Furthermore, the data was studied using descriptive analysis techniques. From the analysis, it was found that the ability of Javanese language teachers in compiling HOTS-based questions was still dominated by LOTS elements. This is evident from the total number of questions found that the percentage level of cognitive level C1 is 0%. C2 cognitive level is 59.42% or it can be said that more than half of the maximum result. This percentage is obtained from 104 questions. In addition, there is a C3 cognitive level of 3.42% or consisting of six questions. The questions included in the C4 cognitive level were 37.14% or as many as 65 items. In the level of questions at the C5 cognitive level of 0% or not found the corresponding questions. The highest cognitive level of high-order thinking skills is C6 at 0% or there are no questions that use this cognitive level. It can be concluded that the ability to compose questions based on HOTS for Javanese language teachers of SMK in Kendal Regency is 37.14%.

Keywords: *Teacher Ability, Questions, Higher Order Thinking Skills,*

PENDAHULUAN

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Barinto, 2012). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diwajibkan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru atau kemampuan guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sagala (2009) menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi sosial dan; 4) Kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2009). Pada kemampuan evaluasi belajar, guru diharuskan dapat menyusun instrumen evaluasi pembelajaran dengan baik, supaya tujuan dari evaluasi hasil belajar peserta didik tercapai.

Menurut Trisnamansyah, evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran

dan penilaian terhadap beberapa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilannya untuk membuat keputusan tentang kemampuan siswa. Sehubungan dengan itu, evaluasi hasil belajar merupakan upaya melakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan tes maupun non tes (dalam Pratiwi, 2015). Tes hasil belajar digunakan guru untuk menilai hasil dari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Tes disusun oleh guru sendiri untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

Sejalan dengan evaluasi hasil belajar yang ingin dicapai guru, kemampuan berpikir tingkat tinggi. Juga sangat ditekankan pada proses pembelajaran kurikulum 2013. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan suatu kemampuan yang erat kaitannya dengan penalaran yang bukan sekadar mengingat kembali, atau pun menyatakan kembali, kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan untuk menganalisis, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada tujuan pembelajaran di kelas, ada beberapa kategori *HOTS* menurut Bookhart (dalam Nugroho, 2018) yaitu: *HOTS* sebagai transfer (*HOTS as Transfer*), *HOTS* sebagai berpikir kritis (*HOTS as Critical Thinking*), dan *HOTS* sebagai pemecah masalah (*HOTS as Problem Solving*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21 dan Permendikbud No. 64 Tahun 2013. Di Indonesia kemampuan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara yang mengikuti PISA (*Programme of International Student Assessment*) (OECD, 2015). Walaupun peringkat ini mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu peringkat ke 64 dari 65, tetapi hasil tersebut masih menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah di dunia. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat melalui evaluasi hasil belajar selama jangka waktu tertentu menggunakan tes. Selaras dengan itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi bloom hasil revisi. Taksonomi Bloom versi baru Anderson (2010) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu mengingat *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis/mengurai), *evaluating* (menilai), *creating* (mencipta). Revisi Krahtwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering dikenal dengan istilah C1-C6. Tiga Taksonomi Bloom baru versi Krahtwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), merupakan *Lower Order Thinking* (LOT) sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis/mengurai), *evaluating* (menilai),

creating (mencipta) merupakan *Higher Order Thinking* (HOT).

Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi khususnya penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai macam instrumen penilaian, terlebih pada pembuatan soal berbasis *HOTS*. Dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut langkah penyusunan soal *HOTS* sesuai dengan buku penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills*: 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal *HOTS* yaitu tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*; 2) Menyusun kisi-kisi soal yang bertujuan membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum kisi-kisi tersebut diperlukan untuk: a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*; b) memilih materi pokok yang berkaitan dengan KD yang akan diujikan; c) merumuskan indikator soal; d) menentukan level kognitif; 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual, artinya stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca; 4)

Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS* agak berbeda dengan kaidah butir soal umumnya, perbedaan terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek kontruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir; 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Setiap butir soal *HOTS* hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan uraian singkat (Widana, 2017: 23)

Namun dari observasi beberapa guru khususnya guru bahasa Jawa di Kabupaten Kendal, guru masih kesulitan dan belum terbiasa dengan soal berdasarkan kategori tingkatan kognitif peserta didik dengan taksonomi bloom terbaru, penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang digunakan masih meliputi C1-C3 dan belum menggunakan C4-C6, yang mana level *HOTS* adalah dari C4-C6 dan tidak semua soal berbasis *HOTS* bisa diterapkan untuk semua KD dan Indikator, misalnya pada *paugeran tembang*, guru pada umumnya masih menggunakan kata kerja operasional mengidentifikasi yang berarti pada tingkatan C1.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penelitian ini berjudul Kemampuan Menyusun Soal Berbasis *HOTS* Guru Bahasa Jawa SMK Negeri Se-Kabupaten Kendal yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Jawa dalam menyusun

soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMK Negeri se-Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat ini dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian (Heriyadi, 2010: 42) Penelitian kualitatif adalah metode dalam penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 15).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, frasa, klausa atau kalimat. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat yang sesuai dengan fakta-fakta aktual yang telah disusun, dijelaskan dan dianalisis secara sistematis. Populasi dari penelitian ini berjumlah tujuh SMK Negeri di Kabupaten Kendal. Sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive random sampling* karena meliputi wilayah timur, barat, selatan, dan utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Jawa SMK se-Kabupaten

Kendal dengan data berupa soal Ulangan Akhir Semester genap kelas X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya, Arikunto (dalam Anggraeni, 2011). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa soal Ulangan Akhir Semester genap yang pernah digunakan sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Prosedur penelitian meliputi tahap penyusunan instrumen, pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan pembuatan simpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kualitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil analisis soal Ulangan Akhir Semester Guru SMK Negeri se-Kabupaten Kendal. Beberapa langkah yang dilakukan dalam mendeskripsikan data penelitian ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015: 247-252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru Bahasa Jawa dalam menyusun soal Ulangan Akhir Semester genap disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 175 soal, yang masuk ranah *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* terdiri dari C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Selain ranah *LOTS* terdapat

tingkatan berpikir yang lebih tinggi yaitu ranah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* meliputi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dari beberapa soal disimpulkan bahwa soal yang tergolong ke dalam tingkatan level kognitif C1 sebesar 0% atau dapat diartikan tidak ada soal yang menggunakan level kognitif tersebut. Selain level kognitif C1 terdapat soal dengan level kognitif C2 sebesar 59,42% atau dapat dikatakan lebih dari setengah hasil maksimum. Persentase tersebut diperoleh dari 104 soal. Disamping itu terdapat level kognitif C3 sebesar 3,42% atau terdiri dari enam soal. Adapun soal yang termasuk ke dalam level kognitif C4 sebesar 37,14% atau sebanyak 65 butir soal. Dalam tingkatan soal pada level kognitif C5 sebesar 0% atau tidak ditemukan soal yang sesuai. Level kognitif yang tertinggi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu C6 sebesar 0% atau tidak terdapat soal yang menggunakan level kognitif tersebut.

Tabel 1. Kemampuan Guru Kimia dalam Mengembangkan Soal UAS

No	Uraian	Jumlah	
1	Subjek	4	
2	Butir soal	175	
3	<i>LOTS</i>	C1	0 (0%)
		C2	104 (59,42%)
		C3	6 (3,42%)
		C4	65 (37,14%)
4	<i>HOTS</i>	C5	0 (0%)
		C6	0 (0%)

B.34 *Assalamualaikum wr. Wb. (1)*

Bapak Kepala Sekola ingkang satuhu kinormatan, Bapak Ibu Guru ingkang kula urmati, lan para kanca ingkang kula tresnani. Kanthi rahmat saha barokahipun Gusti Ingkang Maha Agung, katilik ing wekdal punika kita sedaya saged manunggal pepanggihan ing papan mriki kanthi rahayu wilujeng boten wonten alanagn setunggal punapa .(2)

Keparenga kula ingkang minangka wakil saking para siswa, ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula sakanca dhumateng Bapak Ibu Guru. Mugi Gusti nampi pangapunten kula lumantar panjenengan sedaya. Mugi Gusti ugi nampi amal ibadah kita, tansah ngluberaken karahayon, kabagyan, katentreman lan keslametan dhateng kita sedaya. (3)

Mugi-mugi acara menika dados sarana nglebur dosa antawisipun sesame, ingkang rumaos lepat boten kaambali malih ing wekdal candhakipun. Awit kalepatan, dosa, lan khilaf punika sandhanganing tiyang gesang, sumangga kita sedaya tepa salira, amrih gesang kita tansah bagya mulya. (4)

Cekap semanten atur kula, menawi wonten kaduking wicara saha solah bawa ingkang mboten ndadosaken rena ing penggalih Bapak Ibu Guru lan para kanca, kula nyuwun agunging pangaksami. (5)

Wassalamu'alakum wr. Wb. (6)

Tuladha sesorah ing dhuwur iku ngrembug babagan...

a. *Wigatine pasa*

b. *Wigatine dina riyaya*

c. *Wigatine halal bihalal*

d. *Wigatine sesrawungan*

e. *Wigatine sesorah*

C.29 *Panganan kan saka Rembang, meh padha karo panganan kang ana ing dhaerah liya-liyane ning beda jenenge yaiku lontong kang disajikake karo sayur santen kang isine ayam kampung, diarani...*

a. *Lontong sayur*

b. *Lontong opor*

c. *Lontong tuyuhan*

d. *Lentog*

e. *Lontong campur*

D.13 *Ing crita wayang Bharatayuda Jayabinangun, perang antarane Pandawa lan Kurawa iku tundhone dimenangake dening Pandawa. Sanajan cacahé mung lima, Pandawa isa ngasorake Kurawa kang cacah satus. Wis kaloka ing jagad Pandawa iku pralambang tindak utama, dene Kurawa iku pangawak kadurakan, mula ora mokal yen Pandawa iku menang ing yuda. Pitutur kang kamot sajronng crita iku yen diparibasakake yaiku...*

a. *Ing ngarsa sung tuladha*

b. *Teteken tekun bakal ketekan*

c. *Titah tan kuwawa mbengkas pesthining Gusti*

d. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*

e. *Becik ketitik ala ketara*

Dilihat dari beberapa soal di atas. Kode soal A.39 merupakan gambaran peserta didik dalam menganalisis persoalan. Peserta didik

menganalisis soal yang berupa aksara Jawa, selanjutnya dilakukan penerjemahan guna mengetahui maksud dari pertanyaan tersebut. Seperti halnya pada kode soal B.34. Secara tidak langsung peserta didik menelaah stimulus berupa teks pidato untuk kemudian disimpulkan isi dari teks tersebut. Pada kode soal C.29 memberikan gambaran peserta didik dalam menganalisis persoalan mengenai makanan tradisional. Secara tidak langsung peserta didik menelaah stimulus berupa pendeskripsian salah satu jenis makanan tradisional suatu wilayah di Jawa Tengah yang pada perkembangannya di zaman modern banyak dari peserta didik kurang mengenal makanan tradisional. Sama halnya dengan kode soal D.13 yang merupakan gambaran peserta didik dalam menganalisis persoalan. Peserta didik diminta menganalisis ajaran-ajaran yang terkandung dalam stimulus berupa penggalan cerita pewayangan. Setelah menemukan ajaran dari penggalan cerita tersebut, peserta didik diminta untuk mengubahnya menjadi peribahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal UAS masih didominasi unsur *LOTS*. Hal ini dibuktikan dari temuan soal pilihan ganda yang belum mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu pada ranah analisis, evaluasi, dan mencipta. Diharapkan peserta didik didorong untuk memiliki pola berpikir kritis. Peserta didik dikatakan mampu berpikir kritis apabila dapat melampau level

kognitif C4, C5, dan C6. Demikian tingkat level kognitif akan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan materi serta pengembangannya

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candra, Deni dan Heryadi, Dedi. 2020. Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di SMP Se Kecamatan Karangtunggal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22—28.
- Faridah, U. 2019. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA N 2 Sidoarjo” dalam *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* vol 7: 3.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Indah Hesti. 2015. “Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPA Dalam Pembuatan Soal HOT (Higher Order Thinking) dan Kesesuaian Penulisan Soal di SMP Negeri 1 Kragan Rembang.” Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Ratnawulan dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saidiman, dkk. 2018. “Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal HOTS Pada Pembelajaran Abad Ke-21.” dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sani, Ridwan A. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart

- Sari, dkk. 2019. "Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah" *Indonesian Journal of Community Services* vol 1: 2.
- Setiawati, dkk. 2019. Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, dkk. 2019. "Peningkatan Kemampuan Guru SD di Kecamatan Gajah Mungkur dalam Menyusun Soal HOTS setelah Mengikuti Pelatihan" dalam Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widana, W. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menenga